

Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0

Mohammad Rizkiyanto Azhari^{1*}, Saepudin Mashuri² & Firdiansyah Alhabsyi³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: rizkiyanto92@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATAKUNCI

Integrasi Pendidikan Agama
Islam dan Pemanfaatan
Teknologi

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan Pendidikan Nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk sebagai pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Zaman sekarang setiap kehidupan tidak pernah lepas dari yang namanya teknologi. Sebelumnya telah ada revolusi industri 4.0 yang digagas oleh Jerman kini dunia kembali dihadapkan dengan peralihan era masyarakat menuju pada era super-smart society atau lebih dikenal dengan istilah society 5.0 yang digagas oleh bangsa Jepang. dalam berbagai bidang di era industri 4.0 menimbulkan adanya peranan manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas sehingga dapat mendegradasi eksistensi manusia. Sebagai antisipasi tren global ini, maka dibutuhkan langkah peralihan kepada era society 5.0, yaitu suatu konsep masyarakat yang memusatkan pengembangan aspek kehidupan manusia (human-centered) berbasis teknologi (technology based) khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0 adalah di mana ketika menjelaskan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh bantuan pemanfaatan teknologi tanpa harus menghilangkan interaksi sosial. Sebab, di dunia yang sangat modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima atau menyerap secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Tetapi, secara kritis mereka juga akan mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, karena salah satu fungsi society 5.0 adalah menonjolkan interaksi sosial.

1. Pendahuluan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan Pendidikan Nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk sebagai pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan dianggap sebagai tolok ukur majunya suatu negara yang di dalamnya memiliki masyarakat sebagai sumber daya yang dapat berkreasi atau menciptakan sesuatu sebagai hasil dari proses pendidikan. Pengembangan potensi dari hasil pendidikan dapat memberi peranan yang sangat besar bagi tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan dapat

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

membentuk akhlak atau perangai yang baik demi terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif tanpa ada pertikaian atau permusuhan.

Tujuan dari Pendidikan Nasional sebagai mana yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah pengembangan potensi, watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertakwa kepada sang Pencipta. Terlaksananya tujuan tersebut dibutuhkannya sumbangsi yang besar dari seorang pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial sebagai dasar melakukan proses pendidikan kepada peserta didik. Dari keempat kompetensi tadi, diharapkan guru atau pendidik mampu merealisasikannya ke dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang baik. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Ahmad Sabri (2007) bahwa tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Abdurahman Shaleh mengemukakan ada empat tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*) yaitu tujuan yang mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang khalifah di bumi melalui pembinaan dan pelatihan keterampilan-keterampilan fisik, tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyah*) yaitu tujuan yang berorientasi pada internalisasi nilai dan kepribadian serta jiwa yang mantap dan melaksanakan moralitas Islam, Tujuan akal (*ahdaf al-aqliyah*) yaitu tujuan yang berorientasi pada pembentukan intelektualitas dan kecerdasan yang dapat digunakan menentukan kebenaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang membawa pada pencapaian iman dan takwa, serta tujuan sosial (*ahdaf ijtimaiyah*) yaitu pembentukan kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dalam melakukan hubungan komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Arifuddin, 2014). Untuk terciptanya tujuan tersebut, Guru harus mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang bermutu yaitu pembelajaran yang efektif dan efisien yang di dalamnya terdapat proses perencanaan pembelajaran yang sistematis sehingga menghasilkan keaktifan dari seorang individu yang dapat menumbuhkan semangat belajar mereka.

Sejauh ini para guru di Indonesia masih terus melakukan evaluasi dan pembaharuan pada bidang pendidikan terutama pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fasilitas serta sarana prasarana pembelajaran terus ditingkatkan, tidak lupa juga pada pemanfaatan teknologi. Kesenjangan yang terjadi sekarang bahwa teknologi dinilai dalam pemanfaatannya pada proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*human-centered*) akan tetapi lebih mengandalkan teknologi sebagai pusat proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rizka Utami (2019) bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat dan otomatisasi dalam berbagai bidang di era industry 4.0 menimbulkan adanya peran-peran manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas sehingga dapat mendegradasi eksistensi manusia. Sebagai antisipasi tren global ini, maka dibutuhkan langkah peralihan kepada era society 5.0, yaitu suatu konsep masyarakat yang memusatkan pengembangan aspek kehidupan pada manusia (*human-centered*) dengan berbasis teknologi (*technology based*).

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan harus mampu mengendalikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, agar proses belajar mengajar yang dilakukan mengarah kepada *human centered* atau guru sebagai penggerak pembelajaran dengan berbasis pemanfaatan teknologi. Dalam hal ini guru tidak lagi lebih menonjolkan teknologi itu sendiri sebagaimana isu permasalahan di era industry 4.0 melainkan guru adalah pengarah atau penggerak dari pemanfaatan teknologi sebagai tujuan dari era *society 5.0*.

Seiring berjalannya tuntutan zaman dalam masyarakat sekarang yang semakin beragam dan kompleks terutama pada bidang pendidikan di Indonesia. Telah kita tahu bahwa negeri ini masih disibukkan oleh era industry 4.0, di satu sisi telah lahir era *society 5.0* yang di gagas oleh Jepang sebagai solusi dari disrupsi yang terjadi akibat era industry 4.0. Meskipun demikian, Indonesia juga harus mulai menyiapkan diri untuk menghadapi era *society 5.0* yang dikenal dengan super-smart society. Dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam membentuk peserta didik yang siap menjawab tantangan di era *society 5.0*. Implementasi pendidikan di Indonesia haruslah mampu membentuk karakter peserta didik yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan bermasyarakatnya (Rizka Utami, 2019).

Peran guru atau pendidik dalam era Revolusi Industri 4.0 harus diwaspadai, para pendidik tidak boleh hanya menitik beratkan tanggung jawabnya hanya dalam transfer ilmu saja, namun lebih menekankan pada pendidikan karakter, moral dan

keteladanan. Hal ini dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi, namun penerapan *softskill* dan *hardskill* tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun. Dengan lahirnya *society 5.0* diharapkan dapat membuat teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para peserta didik (Faulinda et al., 2020). Para pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam harus lebih selektif dalam menghadapi *era society 5.0* dalam pengaplikasiannya tidak menjadikan pemanfaatan teknologi sebagai sesuatu yang utama akan tetapi dikembalikan kepada para pendidik sebagai pengarah dari pemanfaatan teknologi, karena yang paling utama dari guru adalah proses mentransfer nilai-nilai akhlak karena guru sebagai teladan, yang dilihat dan ditiru dari para peserta didiknya, selanjutnya teknologi dalam pembelajaran hanya sebagai aspek penunjang dari terlaksananya proses pendidikan tersebut.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data yang digunakan sepenuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif, yakni mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di *Era Society 5.0*.

2. Pembahasan

2.1 Definisi Integrasi

Integrasi merupakan proses pembauran dalam sebuah interaksi sosial. Integrasi yaitu proses yang bersifat dinamis dan terstruktur. Berbagai perbedaan yang ada bisa disatukan dengan sebuah integritas untuk mencapai sebuah tujuan. Integrasi adalah konsep yang diterapkan dalam banyak bidang, mulai dari sosial, politik, budaya, hingga ekonomi. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan. Integrasi dalam banyak bidang keilmuan diartikan secara kasar sebagai suatu bentuk penyatuan elemen-elemen yang berbeda karakter dan klasifikasinya berdasarkan konsep, paradigma, dan unit. Integrasi adalah tindakan menyatukan komponen yang lebih kecil ke dalam satu sistem yang berfungsi sebagai satu. Integrasi adalah proses yang mengacu pada keterikatan individu dengan masyarakat yang lebih luas dan biasanya diukur dalam hal peran pekerjaan, organisasi, dan komunitas (Liputan 6, 2021).

Integrasi merupakan sebuah proses pembauran dari berbagai perbedaan yang dapat disatukan atau dipadukan dalam sebuah interaksi berguna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang dapat meliputi bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, serta pendidikan.

2.2 Definisi Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah Samsul Nizar (2002), mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Sedangkan Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid (2004), mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Ahmad Tafsir (1992) menegaskan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya pendapat Zuhairini dalam Ahmadi (2003), mengemukakan definisi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa definisi Pendidikan Agama Islam di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan sistematis yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terbentuknya perilaku, akhlak, ataupun perbuatan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

2.3 Era Society 5.0

Sebelumnya telah ada revolusi industry 4.0 yang digagas oleh Jerman kini dunia kembali dihadapkan dengan peralihan era masyarakat menuju pada era super-smart society atau lebih dikenal dengan istilah *society 5.0* yang digagas oleh bangsa

Jepang. Gagasan ini disampaikan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe dalam pertemuan Tahunan Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum/WEF*), 2019 di Davos, Swiss, pada Rabu, 23 Januari (Rizka Utami, 2019).

Society 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Ahmad Pihar, 2022). Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep society 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan proses integrasi antara ruang fisik dan virtual. Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of things (IoT)* diubah oleh Artificial Intelligence (AI) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Faulinda Ely, 2020).

Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan pada teknologi yang memungkinkan dapat mengakses dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi *industry 4.0* yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang (Ahmad Pihar, 2022).

Bisa kita cermati bahwa era *industry 4.0* berorientasi pada aspek bisnis sehingga berpengaruh pada proses pendidikan sebagai contoh sebelum tahun 2013 ujian masih menggunakan kertas, akan tetapi pada tahun 2013 hingga saat ini ujian beralih pada penggunaan komputer yang memerlukan banyak biaya dari listrik hingga mengakses internet. Akan tetapi, era society 5.0 hadir bukan hanya sebatas bisnis saja akan tetapi lebih menonjolkan akan interaksi sosial sebagai mana di era industri 4.0 yang kurangnya terjadi interaksi sosial baik pada masyarakat ataupun pada guru dan peserta didiknya. Untuk itu society 5.0 diharapkan dapat menghilangkan permasalahan minimnya interaksi tadi.

Prinsip dasar dalam society 5.0 adalah keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. Dengan teknologi pada era society 5.0, masalah yang tercipta pada revolusi industri 4.0 yaitu berkurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan, dan dampak industrialisasi lainnya akan berkurang agar terintegrasi dengan baik. Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat untuk mensejahterakan kehidupan pribadi dan bisnis, namun juga harus dapat mensejahterakan kehidupan antar masyarakat. Contoh dari society 5.0 dibidang sosial yaitu dengan penggunaan AI untuk menganalisis big data dari berbagai informasi seperti satelit buatan, radar cuaca didarat, pengamatan daerah bencana dengan drone, informasi kerusakan dari sensor bangunan, dan informasi evakuasi yang diberikan kepada setiap orang melalui smartphone pribadi. Penemuan korban akan lebih cepat dengan bantuan robot penyelamat serta dapat mengoptimalkan pengiriman pasokan bantuan dengan drone, kendaraan pengiriman otomatis (Ahmad Pihar, 2022).

2.4 Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0

Zaman sekarang setiap kehidupan tidak pernah lepas dari yang namanya teknologi. Secara bahasa teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *tekhnologia* yang merupakan gabungan dari “*techne*” dan “*logos*”. *Techne* berarti art or skill sedangkan *logos* berarti science of study. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknologi adalah seluruh sarana untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Katadata, 2022).

Pada bidang pendidikan di era society 5.0 bisa jadi peserta didik atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak (Faulinda Ely et al, 2020).

Teknologi informasi dalam perkembangannya yang begitu pesat diharapkan dapat memberikan sumbangsi yang besar terhadap pengembangan model-model pembelajaran serta pemanfaatan kemajuan teknologi informasi pada proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dengan tujuan untuk memudahkan penyampaian informasi tentang Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam

yang menguasai kompetensinya sebagai guru serta memadai dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rusdiana, 2014).

Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0 adalah di mana ketika menjelaskan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh bantuan pemanfaatan teknologi. Sebab, di dunia yang sangat modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima atau menyerap secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Tetapi, secara kritis mereka juga akan mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari (Rusdiana, 2014), misalnya saja guru dapat menghadirkan suasana ketika berada di ka'bah dengan bantuan pemanfaatan media pembelajaran atau bisa menggunakan google street view (google maps) tanpa harus jauh-jauh pergi ke kota Mekah. Yang terpenting di sini adalah guru Pendidikan Agama Islam tidak boleh menjadikan teknologi sebagai suatu pusat perhatian yang utama akan tetapi menjadikan dirinya sebagai pengendali pembelajaran dengan berbasis teknologi, sebagaimana konsep dari era society 5.0 yaitu aspek kehidupan berpusat pada manusia (guru sebagai pusat perhatian di kelas) dengan berbasis teknologi.

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengalaman dan bekal yang lebih selektif dalam pemanfaatan teknologi informasi. Guru tidak hanya dapat menerapkan teknologi informasi dalam pembelajaran yang bersifat digital, tetapi juga tidak lupa akan teknologi yang bersifat sederhana, karena di Indonesia tidak semua sekolah memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai dalam pembelajaran. Untuk itu guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif terhadap proses pembelajaran.

3. Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan harus mampu mengendalikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, agar proses belajar mengajar yang dilakukan mengarah kepada human centered atau guru sebagai penggerak pembelajaran dengan berbasis pemanfaatan teknologi. Para pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam harus lebih selektif dalam menghadapi era society 5.0 dalam pengaplikasiannya tidak menjadikan pemanfaatan teknologi sebagai sesuatu yang utama akan tetapi dikembalikan kepada para pendidik sebagai pengarah dari pemanfaatan teknologi, karena yang paling utama dari guru adalah proses mentransfer nilai-nilai akhlak karena guru sebagai teladan, yang dilihat dan ditiru dari para peserta didiknya, selanjutnya teknologi dalam pembelajaran hanya sebagai aspek penunjang dari terlaksananya proses pendidikan tersebut. Hal ini Tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang menguasai kompetensinya sebagai guru serta memadai dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Yang terpenting di sini adalah guru Pendidikan Agama Islam tidak boleh menjadikan teknologi sebagai suatu pusat perhatian yang utama akan tetapi menjadikan dirinya sebagai pengendali pembelajaran dengan berbasis teknologi, sebagaimana konsep dari era society 5.0 yaitu aspek kehidupan berpusat pada manusia (guru sebagai pusat perhatian di kelas) dengan berbasis teknologi. Selanjutnya, Guru tidak hanya dapat menerapkan teknologi informasi dalam pembelajaran yang bersifat digital saja, tetapi juga tidak lupa akan teknologi yang bersifat sederhana, karena di Indonesia tidak semua sekolah memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai dalam pembelajaran.

Referensi

- Abdul Majid (2004), Pendidikan Agama Islam: KBK 2000 , Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Abu Ahmadi dkk. (2003), Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Pihar (2022), Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Journey-Liaison Academia and Society*. 1 (1), 1-12.
- Ahmad Sabri (2007), Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching, Cet. II, Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Ahmad Tafsir (1992), Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifuddin M. Arif (2014), Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI), Cet. I; Palu: EnDeCe Press.
- Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu (2020), Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5 (1), 61-66.
- Katadata (2022). Pengertian Teknologi, Jenis, Contoh, dan Manfaatnya. Diakses 19 Juni 2022, dari Katadata <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/623d8dfb56e15/pengertian-teknologi-jenis-contoh-dan-manfaatnya#:~:text=Dalam%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,kelangsungan%20dan%20kenyamanan%20hidup%20manusia.>

- Liputan 6. (2021). Integrasi adalah Proses Membentuk Kesatuan, Pahami Pengertian dan Faktor Pendorongnya. Diakses 19 Juni 2022, dari Liputan 6
<https://hot.liputan6.com/read/4521325/integrasi-adalah-proses-membentuk-kesatuan-pahami-pengertian-dan-faktor-pendorongnya>
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II, pasal 3.
- Rizka Utami (2019), Integrasi Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0. *International Conference on Education*, 1 (3), 213-218.
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi. *Istek*, 8 (2), 123-143.
- Samsul Nizar (2002), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Prearta: **Gramedia**.